

# Urgensi Filsafat Dakwah dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Praktisi Dakwah

M. Anis Bachtiar<sup>1</sup> – anis.bachtiar@uinsby.ac.id

**Abstract:** This paper seeks to explain the urgency of the philosophy of *da'wah* for developing students' understanding of *da'wah* science-related units in the Department of Islamic Communication and Broadcast, Faculty of *Da'wah* and Communication, State Islamic University of Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Applying a library and field research, this study has found that the *da'wah* philosophy unit has contributed to the increase of students' understanding about the scope and area of *da'wah* science. In addition, the unit of *da'wah* philosophy has provided philosophical methodology that is useful for examining the process of *da'wah*, including critical thinking, for those who are candidate of Islamic preachers (*da'i*), namely the students of *Da'wah* and Communication Faculty.

**Keywords:** Methodology, science of *da'wah*, philosophy of *da'wah*, *da'i*.

**Abstrak:** Artikel ini membahas urgensi ilmu filsafat dakwah dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah rumpun keilmuan dakwah di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan *library* dan *field research*, studi ini menemukan bahwa mata kuliah filsafat dakwah berkontribusi pada peningkatan pemahaman mahasiswa untuk memahami rumpun keilmuan dakwah. Selain itu, mata kuliah filsafat dakwah juga menyediakan perangkat metodologi filosofis untuk memahami proses dakwah, yakni pemikiran yang mendalam tentang hakikat dakwah dan segala persoalan yang melingkupinya. Hal itu sangat berguna bagi peningkatan kompetensi mahasiswa yang notabene adalah calon praktisi dakwah.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

## Pendahuluan

Dakwah adalah sebuah aktifitas yang bertujuan membawa *rahmatan lil'alamin* di dunia dan di akhirat, berarti pada dasarnya dakwah merupakan aktifitas yang mengandung makna menata, memperbaiki dan menumbuhkembangkan kehidupan umat agar serasi dengan lingkungan humanisme, alam dan lingkungannya. Dakwah yang tidak seperti itu berarti menyalahi aturan dasarnya untuk berkembang bersama lainnya. Jadi, dakwah mengandung nilai humanisasi yang bermuara pada peningkatan kualitas kehidupan secara menyeluruh, *duniawiyyan wa ukhrawiyyan*.

Kebenaran yang dibawa oleh dakwah bukan hanya kebenaran yang *empirik sensual*, atau empirik rasional akan tetapi juga *empirik etik* dan *transendental*. Sebuah kebenaran yang komprehensif holistik, yakni dapat dilihat secara *empirik sensual*, misalnya setelah terlibat dengan dakwah Islam, maka kehidupan sehari-hari menjadi semakin baik, juga dapat dibuktikan secara rasional bahwa cara berfikirnya sesuai dengan tujuan kehidupan yang benar, juga secara etik menggambarkan bahwa kehidupannya telah dipandu oleh ajaran yang diyakini benar dan segalanya dapat dipertanggungjawabkan kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT, sebagai bagian dari pengabdian kepada-Nya (Syam, 2003).

Dakwah sebagai aktivitas keilmuan bukanlah bebas nilai. Artinya, dakwah adalah kegiatan yang dipandu oleh nilai atau norma yang bersumber pada kebenaran agama, sehingga tolak ukur kebenaran yang dibawanya ialah kebenaran yang mutlak. Kemutlakan ini tentunya harus diletakkan di dalam kerangka “kemanusiaan” sehingga kemutlakan itu pun mengenal dimensi ruang dan waktu. Apa yang mutlak benar di suatu wilayah geografis dan waktu tertentu bukan mesti harus begitu diruang dan waktu yang lain.

Setiap orang mempunyai identitas sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya, ide dan gagasan tidak akan lepas dari hasil adaptasi dilingkungannya. Termasuk perbuatan dan perilakunya dalam menjalankan kehidupan sosialnya telah terbentuk dalam proses yang panjang di daerah asalnya (Moelyono Notosoedirdjo, 2001).

Untuk memberikan layanan sosial secara maksimal di tengah perubahan masyarakat dewasa ini, diperlukan suatu kekuatan kolektif sebagai modal sosial dalam membentuk bangunan yang utuh dari komunitas tersebut. Dengan demikian, komunitas juru dakwah tampak sebagai *jama'ah* profesional yang sanggup menghadapi berbagai persoalan yang sesuai dengan kesanggupannya masing-masing (Asep Saeful Muftadi, 2003).

Seorang *da'i* harus mempersiapkan berbagai keilmuan untuk mendukung dan meningkatkan kompetensi dakwah sebelum menyampaikan dakwah secara praktis. Oleh karena materi pembelajaran di Perguruan Tinggi dalam hal ini Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam harus mendesain kurikulum untuk mendukung kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang *da'i*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar pelaksanaan penelitian ini lebih spesifik, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana urgensi ilmu filsafat Dakwah terhadap pengembangan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah rumpun keilmuan dakwah di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian gabungan yaitu *library research* dan *field research pendekatan kualitatif*, penggunaan kedua jenis penelitian tersebut diorientasikan untuk meneliti referensi-referensi materi ilmu filsafat dakwah dan mata kuliah rumpun keilmuan dakwah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi, interview, dan dokumentasi. Sedang analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis *contens analisis* untuk penelitian *library research* dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk penelitian kualitatif (*field research*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang meliputi data-data kepustakaan terkait dengan referensi-referensi pengajaran mata kuliah ilmu filsafat dakwah dan mata kuliah rumpun keilmuan dakwah, seperti, etika dakwah, manajemen dakwah, strategi dakwah dan retorika.

### Mata Kuliah Rumpun Keilmuan Dakwah

Temuan pertama dalam studi ini terkait dengan mata kuliah rumpun keilmuan dakwah, seperti; media dakwah dan teknologi, hadith dakwah, komunikasi dakwah, psikologi dakwah dan pengembangan kepribadian da'i, sejarah dan filsafat dakwah, metode dan etika dakwah, teknik presentasi, negosiasi dan tekni *mujadalah*, media dakwah dan teknologi, metode penelitian komunikasi dakwah (analisis teks media). Daftar mata kuliah yang berkaitan dengan rumpun keilmuan dakwah di Program Studi (Prodi) Komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya memang sudah diberikan secara paket pada semester 3, 4, dan 5. Hal itu sudah terumuskan setiap angkatan kurikulum sebelum ada perubahan kurikulum baru melalui proses *redesign* dan *review* kurikulum.

Sebaran mata kuliah saat ini di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) berdasarkan kurikulum KKNi tahun 2016, dengan terbagi menjadi dua konsentrasi, yaitu *public speaking* dan *jurnalistik*, pemberian mata kuliah rumpun keilmuan dakwah memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang mempunyai keunggulan spesifik di bidang *public speaking* dan *jurnalistik*.

Daftar mata kuliah yang telah di desain oleh Prodi KPI Surabaya sudah sesuai dengan profil lulusan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Pusat, yaitu profil

Hasil dan  
Pembahasan

utama lulusan Prodi KPI adalah menjadi praktisi komunikasi dan penyiaran Islam, peneliti dan pengembang, dan advokasi kebijakan media yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas komunikasi dan penyiaran Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian (DIKTI Kemenag RI, 2018).

Terutama sekali sesuai dengan profil lulusan yang pertama, yaitu menjadi praktisi komunikasi dan penyiaran Islam (*Mubaligh*). Adapun deskripsi lulusannya adalah menjadi sarjana sosial yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan sebagai praktisi komunikasi dan penyiaran Islam dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian (DIKTI Kemenag RI, 2018).

Selain itu terkait dengan Deskripsi Kualifikasi Level 6 Jenjang Sarjana dalam KKNI, aspek kemampuan kerja antara lain disebutkan mampu menjadi *da'i* profesional (*Professional da'i Framework*) misalnya, *mubaligh*, orator, penulis buku-buku Islami dan lain-lain; aspek Penguasaan Pengetahuan, Memiliki pengetahuan dasar dalam bidang komunikasi, penyiaran, dakwah, dasar-dasar *tabligh*, *Public Relations* baik dalam bentuk teoritik dan empirik; 2. Menguasai materi dakwah (kajian *Al- Quran*, *hadith*, *ilmu kalam*, *ushul fikih dan fikih*); Mampu memformulasikan penyelesaian masalah sosial keagamaan secara prosedural terkait dengan kegiatan komunikasi dan penyiaran Islam dalam masyarakat (DIKTI Kemenag RI, 2018).

Selain sudah sesuai dengan konsep dari kementerian Agama RI, desain kurikulum prodi KPI Surabaya juga selaras dengan konmsep kurikulum yang dirumuskan oleh Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam (Askopis) sebagai Asosisi Prodi KPI Nasional, antara lain menjadi Ilmuwan dan Praktisi di bidang Ilmu Komunikasi (dan Dakwah) Islam dengan capaian pembelajaran meliputi mampu mengintegrasikan pesan dakwah dalam aktifitas komunikasi dan penyiaran Islam dan menguasai prinsip-prinsip ilmu komunikasi dan Media. Adapun mata kuliahnya meliputi: Tafsir Ayat-ayat Dakwah, Hadith Dakwah, Ilmu Dakwah, Sejarah Dakwah, Retorika Dakwah,

Psikologi Dakwah, Komunikasi Islam Pengantar Ilmu Komunikasi, Teori Komunikasi, dan Filsafat-Etika Komunikasi (Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Askopis), 2018).

Sedangkan untuk pembahasan temuan kedua sampai ketujuh dibahas dalam beberapa topik sebagai berikut:

### ***Orentasi Kajian Dakwah***

Agama Islam berkembang melalui proses dakwah, hal ini memiliki fungsi untuk rahmat bagi seluruh umat manusia. Sehingga ajaran Islam ini harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Ajaran Agama Islam sudah seyogyanya di terapkan dalam kehidupan umat manusia, hal ini agar manusia bisa selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akherat (Nasruddin Razak, 1973).

Intisari firman Tuhan yang ditulis di dalam Al-Qur'an, merupakan intisari dakwah *Islamiyah*, karena Al-Qur'an berbicara tentang *aqidah*, *ibadah*, dan *mu'amalah* (Said Quthub, n.d.). Fokus pemikiran dakwah Islamiyah adalah memberi pengertian kepada umat manusia agar mengamalkan ajaran Allah yang terkandung di dalam *Al Qur'an al-Karim* sebagai jalan hidupnya. Intisarian *Al-Qur'an* adalah Ajaran Allah yang terdiri dari "*aqidah*" dan "*shari'ah*", atau dengan istilah lain "*iman*" dan "*amal shaleh*" (A. Hasjimi, 1994).

Arifin memberikan pemahaman mengenai dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan dan tulisan maupun dalam bentuk tingkah laku dan sebagainya. Dakwah harus dilakukan secara sadar dan terencana, serta berusaha untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Tujuannya adalah supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran hidup dan penghayatan sikap serta mau mengamalkan ajaran agama Islam tanpa adanya paksaan (Arifin, 2011).

Berdasarkan pedoman dalam Al-Qur'an, secara etimologi kata dakwah bisa digunakan untuk mengajak kebaikan dan keburukan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 221.

Artinya: "... Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." (Depag RI., QS. Al-Baqarah, 221).

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam segala aspek kehidupan juga berpengaruh terhadap orientasi kajian dakwah. Dakwah yang asalnya hanya merupakan gerakan dakwah juga menjadi kajian keilmuan sehingga muncul ilmu dakwah. Dengan demikian dakwah ialah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri (Idris, 2007).

Perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah terjadi secara kumulatif, tetapi terjadi secara revolusioner dan selanjutnya menjadi paradigm keilmuan. Paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Setiap orang dalam kehidupannya senantiasa dihadapkan pada peristiwa atau fenomena yang bisa jadi baik atau buruk, senang atau tidak senang, sebagai suatu rutinitas atau *incidental* (John L Esposito, 2007).

Proses dan tahapan tersebut dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan dalam ruang dan waktu yang berbeda, sehingga berbagai data dan metode yang digunakan menjadi lebih beragam. konsekuensinya tentu tingkat generalisasinya menjadi lebih luas, intepretasinya beragam, kesimpulannya semakin kuat dan tingkat abstraksi atas berbagai gejala menjadi lebih tinggi dan mendalam. Dari sini bangunan teori suatu ilmu menjadi kokoh atau menjadi *grand theory*.

Mencari formulasi arah pengembangan dakwah melalui sistem komunikasi Islam merupakan suatu upaya yang bersifat akademis untuk memetakan dimensi-dimensi teoritis dari dakwah secara akademik maupun praktis dengan menggunakan teori-teori komunikasi yang selama ini telah mapan dikaji dalam komunikasi. Aspek metodologis merupakan dimensi lain, yang berhubungan dengan bagaimana memanfaatkan beberapa metode yang telah berkembang dalam keilmuan komunikasi. Adanya kejelasan metode yang digunakan, akan membantu upaya menemukan materi yang menjadi fokus perhatian keilmuan dakwah. Materi tersebut tentu bisa ditangkap dalam ranah akademik ataupun ranah praktis dari dakwah (Hasyim Hasanah, 2016).

### *Orientasi Kajian Filsafat Dakwah*

Pengertian dari filsafat adalah berdasarkan makna filsafat sebagai kegiatan berpikir sesuai dengan hukum berpikir, dapat dirumuskan sebagai berikut (Sambas, n.d.):

- a. Pemikiran yang mendasar, *sistematis*, *logis*, dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam di sepanjang jalan.
- b. Aktivitas pikiran yang teratur, selaras, dan terpadu dalam mencandra hakikat dakwah Islam pada tataran konsep dan tataran realitas.
- c. Pengetahuan murni tentang proses internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi Islam di sepanjang zaman.
- d. Analisis logis, radikal, objektif, dan profesional dalam membahas term-term dakwah Islam baik dari sisi teoritis maupun praktis.

### **Peran Filsafat Dakwah dalam Meningkatkan Kompetensi *Da'i*.**

Seperti pembahasan di atas bahwa filsafat dakwah adalah gabungan dua ilmu, yaitu ilmu filsafat dan ilmu dakwah (ilmu tentang berdakwah/ilmu pengetahuan). Selanjutnya kedua ilmu tersebut dibawa ke rana dakwah (ilmu agama), untuk mendukung optimalisasi hasil penyampaian dakwah. Akhirnya terjadi kolaborasi antara ilmu filsafat, ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Sedangkan relasi antara “filsafat” dan “agama” ini sesungguhnya mendapatkan titik temu pada bidang yang sama, yaitu apa yang disebut sebagai “the Ultimate Reality”, yakni Realitas (Dzat) yang terpenting bagi masalah kehidupan dan kematian manusia. Sedangkan yang membedakan antara keduanya adalah jaraknya, dan untuk menunjukkan titik temu terletak pada cara pandang bidang tersebut untuk diselidiki (David Trueblood, 1994).

Dengan demikian, perlu dipahami bahwa konsep filsafat tentang persoalan apa saja, apalagi yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, tidak akan bisa memberikan kebenaran yang *absolut*, karena yang dijadikan alat oleh filsafat adalah akal manusia. Berbeda dengan kebenaran relatif filsafat, agama justru menawarkan sebuah kebenaran absolut dan mutlak dengan sebuah argumentasi bahwa *aksioma* dalam

ajaran agama adalah berasal dari *wahyu (revelation)* yang bersumber dari Tuhan, Realitas Yang *Absolut* dan *Mutlak*. Selain bersifat absolut dan mutlak, kebenaran agama juga bersifat eternal (abadi) dan tidak mungkin mengalami perubahan (Hidayat, 2001).

Selanjutnya di sini akan dibahas tentang relasi antara sains (filsafat dan ilmu pengetahuan dan agama. Istilah “sains” atau “ilmu, dalam pengertian lengkap dan komprehensif, adalah serangkaian kegiatan manusia dengan pikirannya dan menggunakan berbagai tata cara sehingga menghasilkan sekumpulan pengetahuan yang teratur mengenai gejala-gejala alami, kemasyarakatan, dan perorangan untuk tujuan meraih kebenaran, pemahaman, penjelasan, atau penerapan. Kata “sains” berasal Latin, *scientia* (“science”, bahasa Inggris), yang berarti pengetahuan, sedangkan pada kelanjutannya berasal dari bentuk kata kerja *scire*, yang berarti mempelajari, mengetahui (Gie, 2003).

Sehingga dalam memahami filsafat dan agama untuk menunjukkan kebenaran serta kebaikan keduanya memiliki cara-cara dengan argumen yang cukup kuat sehingga bisa diyakini kebenarannya secara ilmiah. Filsafat dan agama memiliki obyek yang sama untuk dibahas, yang membedakan adalah cara mendapatkan kebenaran, jika agama melalui wahyu dan filsafat melalui akal pikiran manusia (Abdul Aziz Dahlan, 2007).

Memang harus diakui bahwa dalam *al-Qur'an*, *hadits*, dan karya-karya ulama klasik belum ada yang menyinggung tentang dakwah sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama Islam. Kondisi demikian berimbas pada kelangkaan teori dan *reference* dalam pengembangan keilmuan dakwah. Akibatnya, selama bertahun-tahun dakwah hanya dijadikan sebagai aktivitas dan keterampilan dalam menyampaikan ajaran Islam (keterampilan retorika praktis).

Pada saat dakwah menjadi kajian akademik, tulisan-tulisan tentang dakwah bermunculan dengan berbagai sudut pandang. Ada yang mengkaji dari sisi eksistensi dan peran dakwah, problematika dakwah, proses dakwah, metode dakwah dan sebagainya. Munculnya berbagai karya dakwah yang bersifat ilmiah merupakan pertanda adanya dinamika dalam pengembangan keilmuan dakwah. Dinamika tersebut diharapkan terus berkembang, mengingat tantangan dan

problematika dakwah tidak semakin ringan. Di era informasi dan teknologi komunikasi, perkembangan ilmu dan perubahan masyarakat begitu cepat. Dakwah dituntut untuk bisa menyesuaikan dan memainkan peran dalam perkembangan dan perubahan tersebut.

Di sinilah peran dari filsafat dakwah dibutuhkan untuk membantu membantu merumuskan dan mengembangkan keilmuan dakwah termasuk bertugas melakukan telaah secara kritis konsep dan teori keilmuan dakwah dengan menggunakan pendekatan *filosofis*, seperti aspek *ontology*, epistemology dan *aksiologi*.

Filsafat Dakwah melalui tiga aspeknya, yaitu *ontology*, *epistimologi* dan *aksiologi* mampu membedakan, menggali dan mengevaluasi konsep keilmuan dakwah, seperti, Metode Dakwah, Etika Dakwah, Psikologi Dakwah, Komunikasi Dakwah dan sebagainya. Paling tidak secara garis besar dapat diketahui tentang aspek *ontology* dakwah, epistemology dakwah dan aksiologi dakwah yang terkandung dalam masing-masing rumpun keilmuan dakwah.

Pada dasarnya dakwah, *ontology* mengandung arti hakekat dakwah. Hakekat dakwah pada dasarnya adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi secara integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai *Ilahi* menjadi amal *saleh* dalam kehidupan nyata.

Secara ontologi menurut Sayyed Qutb, bahwa dakwah adalah mengajak atau mendorong orang untuk masuk ke dalam *sabilillah*, bukan untuk mengikuti *da'i* atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang (Quth, 1976). Pendapat senada dikemukakan oleh Masdar F. Mashudi yang mengartikan *dakwah islamiyah* sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya (Masdar Mashudi, 1991).

Berdasarkan beberapa kategori definisi dakwah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam hakekatnya merupakan: (1) perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i*, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, *mad'u* (sasaran dakwah) dalam tujuannya melekat cita-cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di

setiap tempat; dan (2) proses transmisi, transformasi, dan *difusi* serta internalisasi ajaran Islam.

Terkait dengan ilmu metode dakwah, konsep keilmuan yang dibahas harus sesuai dengan hakekat dakwah itu sendiri, yaitu melakukan proses penyadaran agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, demikian juga keilmuan dakwah yang lain. Jika seluruh rumpun keilmuan dakwah menjadikan hakekat dakwah menjadi pedoman dalam mengembangkan kajian keilmuannya, maka seluruh rumpun keilmuan dakwah yang ada dapat mendukung tercapainya tujuan dakwah secara optimal.

Anthony Douglas Woozlay, epistemologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan persoalan-persoalan tentang sifat dasar, batas-batas dan validitas dari pengetahuan dan kepercayaan (Woozlay, 1970). Sedangkan Hamlyn dalam *Encyclopedia of Philosophy* mengatakan sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan dan dasar-dasarnya, serta reliabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan (Hamlyn, 1967).

Dari deskripsi tentang *epistemology* di atas, maka kajian rumpun keilmuan dakwah harus memenuhi standar *epistemology* keilmuan secara umum, meliputi aspek asal usul, metode, validitas, struktur dan sebagainya. Selain itu konsep keilmuan rumpun keilmuan dakwah juga dapat mengembangkan konsep keilmuan menurut *epistemologi* Islam, yaitu menyentuh aspek *bayani*, *burhani* dan *irfani*.

*Epistemologi burhani* secara bahasa adalah argumentasi yang kuat dan jelas. Dalam istilah logika, *burhani* adalah aktifitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi melalui pendekatan deduksi dengan cara menghubungkan proposisi yang satu yang telah terbukti secara *aksiomatik*. Dengan demikian, burhan merupakan aktifitas intelektual untuk menetapkan suatu proposisi tertentu (Al-Jabiri, 1991).

Term *irfan* berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata, *arafa*, semakna dengan *ma"rifah*, atau dalam istilah Yunani disebut *gnosis*, yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh melalui berfikir (*tafakkur*) dan kontemplasi (*tadabbur*).

Dalam bahasa arab, *ma'rifah* berbeda dengan ilmu. Kalau *ma'rifah* dihasilkan melalui keterhubungan langsung dengan objek pengetahuan dalam pengertian subjek mengalami keterhubungannya dengan objek. Sementara ilmu dihasilkan melalui transformasi (*naql*) ataupun rasionalitas (*aqal*). Menurut Alparslan keduanya berbeda karena lahir dari *instrument* batin manusia yang berbeda juga, jika *ilm* dihasilkan dari akal (*aqal*) sedangkan *ma'rifah* dari hati (*qalb*) (Acikgenc, 1996).

Islam adalah agama yang lengkap, cakupan keilmuannya sangat luas, sehingga membutuhkan berbagai metode dan pendekatan untuk memahaminya, oleh karena itu membutuhkan metodologi *epistemologi* yang *integratif*. Ketika *episteme burhani* dipakai sebagai satu-satunya epistemologi, maka hukum Tuhan menjadi tidak dipatuhi, teks (*nash*) diabaikan. Sedangkan penekanan pada aspek *irfani* saja, akan menghilangkan unsur rasionalitas dan membawa pada praktek keberagamaan yang menyimpang dari *shari'at*. Oleh karena itu memahami Islam secara *integrative* dibutuhkan dalam menyingkap dan memahami unsur kemaslahatan dalam hukum. Dengan menggunakan tiga epistemologi ini pembaharuan dan pengembangan hukum Islam harus berjalan, agar hukum Islam mampu merealisasi tujuan *shari'at* semaksimal mungkin, yaitu *kemaslahatan* hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Terkait dengan pencapaian dakwah yang optimal dari hasil kajian penelitian di lapangan antara lain diperoleh hasil, antara lain:

Profil utama lulusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah menjadi praktisi komunikasi dan penyiaran Islam, peneliti dan pengembang, dan advokasi kebijakan media yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas komunikasi dan penyiaran Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

Terutama sekali sesuai dengan profil lulusan yang pertama, yaitu menjadi praktisi komunikasi dan penyiaran Islam (*Mubaligh*). Adapun deskripsi lulusannya adalah menjadi sarjana sosial yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu

melaksanakan sebagai praktisi komunikasi dan penyiaran Islam dalam kehidupan sosial keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan berlandaskan ajaran dan etika ke-Islaman, keilmuan dan keahlian (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

Filsafat dakwah dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai berjalannya proses dakwah melalui metodologi *filosofis*. Filsafat dakwah sebagai ilmu memiliki beberapa fungsi, antara lain seperti yang dikatakan oleh Hasan Bisri, fungsi filsafat dakwah meliputi: Memahami Sistem Dakwah, Analisis Istilah dan Konsep Dakwah, Kritik-kritik terhadap Asumsi-asumsi dan Fakta-fakta Dakwah, Membimbing Azas-azas Dakwah, Membina Kompetensi *Mubaligh*, Membangkitkan Semangat Dialog/Komunikasi, dan Menghilangkan Kesenjangan Dakwah, Mengusulkan Program-program Baru/ Inovasi Dakwah.

Pada intinya filsafat memiliki fungsi mendukung tercapainya tujuan dakwah, yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia, dan selamat. Kalau demikian adanya, maka *da'i* telah turut mendorong perubahan sosial, dari situasi yang negatif atau kurang Islami menuju masyarakat yang Islami. Lebih jauh Anwar Arifin menyebutkan bahwa jika tujuan ini dapat tercapai, maka hal itu merupakan efek (atsar) dakwah yang sangat di dambakan, terutama dalam konteks sosial, sehingga dakwah dapat disebut efektif (Arifin, 2011).

Maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak. Dengan demikian filsafat akan terus berubah hingga satu titik tertentu (Paham Ginting dan Syafrizal Helmi Situmorang, 2008).

Urgensi dari tujuan dakwah adalah dakwah harus mampu mengatasi berbagai permasalahan rumit dan penting secepat mungkin, yang meliputi permasalahan yang menghambat terwujudnya masyarakat yang *shaleh* baik individual maupun sosial. Sedangkan tujuan dakwah yang bersifat insidental adalah berusaha memecahkan

masalah-masalah yang terjadi setiap saat dalam masyarakat seperti; penyakit dan kepincangan sosial berupa kasus penyyuapan (korupsi), pemerasan, pemahaman ajaran agama yang tidak benar dan lain sebagainya (Pulungan, 2002).

Mempelajari keilmuan dakwah membutuhkan alat yang tepat untuk mengkaji lebih dalam dan luas, oleh karena itu metode filsafat terasa sangat membantu. Temuan ini menjelaskan bahwa semua ilmu termasuk rumpun keilmuan dakwah membutuhkan koreksi dan evaluasi, oleh karena semua ilmu membutuhkan alat untuk melakukan evaluasi. Alat yang dibutuhkan dalam melakukan koreksi dan evaluasi adalah ilmu filsafat, karena filsafat membahas berbagai fenomena, peristiwa, fakta, konsep dan teori ilmu secara radikal dengan menggunakan pendekatan *ontology*, *epistemologi* dan *aksiologi*.

Filsafat Dakwah melalui tiga aspeknya, yaitu *ontology*, *epistemologi* dan *aksiologi* mampu membeda, menggali dan mengevaluasi konsep keilmuan dakwah, seperti, Metode Dakwah, Etika Dakwah, Psikologi Dakwah, Komunikasi Dakwah dan sebagainya. Paling tidak secara garis besar dapat diketahui tentang aspek *ontology* dakwah, *epistemology* dakwah dan *aksiologi* dakwah yang terkandung dalam masing-masing rumpun keilmuan dakwah.

Mata kuliah filsafat Dakwah sangat membantu untuk memahami berbagai persoalan yang di kaji pada masing-masing mata kuliah rumpun keilmuan dakwah sehingga kita mudah dalam membagi antara metode, aspek, nilai, fungsi dari semua mata kuliah rumpun dakwah tersebut, dengan *ontology*, *epistemologi* dan *aksiologi* lebih mudah mengetahui dan memahami sesuatu secara terukur.

Aspek *ontology* membahas secara mendalam tentang hakekat (esensi) dari segala sesuatu. Ontologi memiliki kerangka kerja yang sangat umum untuk melakukan penilaian terhadap tiga dimensi *linguistik: sintaksis, semantik, dan pragmatis*. Tiga dimensi ini masing-masing menjawab pertanyaan (Robert M. Colomb, 2007):

- Apakah *ontology* benar secara sintaksis?
- Apakah *ontology* mencakup bidang yang diminati?
- Apakah *ontology* dapat dipahami oleh pengguna?

Obyek telaah *ontologi* adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, *ontologi* membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Ditinjau dari segi *ontologi*, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris (Syafii, 2004). Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara *metodologis* dan *empiris*, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris (Jujun Suriasumantri, 1991).

*Epistimologi* merupakan cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, sumber, struktur, metode dan *validitas* (kesahihan). Sesungguhnya pangkal dari semua ilmu adalah pada adanya kehendak sadar manusia untuk mengenal obyek-obyek di sekitarnya dan dalam dirinya. Pengenalan beragam obyek diserap lewat indera, akal rasio, akal budi, dan intuisi, serta keimanan kita. Bahwa banyak ahli berbeda pendapat, yang satu hanya mengakui yang sensual, yang lain sampai yang *etik*, yang lain lagi mengakui yang *transenden*, akan memberi warna *epistemologi* (Noeng Muhadjir, 2001).

Sedangkan aspek aksiologi mengkaji tentang nilai-nilai sari segala sesuatu, apakah sebuah fenomena, peristiwa, fakta, konsep, teori, dan ilmu memiliki peran, fungsi, nilai etika dan estetika. Artinya bahwa segala yang ada harus memiliki urgensi yang jelas menurut standar ilmu.

Aktifitas dakwah merupakan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pengertian umum tentang *amar maruf* dan *nahi munkar*, menyuruh kepada berbuat kebajikan dan kasih sayang kepada golongan lemah yang melaksanakan rencana perbaikan akhlak dan masyarakat mencegah berbuat kejahatan dan perbuatan yang merusak akhlak dan masyarakat. Atas dasar inilah, Islam mewajibkan atas orang-orang Islam untuk membina kesejahteraan masyarakat atas sebaik-baiknya asas kebaikan, sendi akhlak dan gotong-royong (A. Hasjimi, 1994).

## Simpulan

Aspek filosofis sangat berguna untuk memahami fenomena realitas dan teori suatu keilmuan. Metode filsafat dianggap mampu mengupas suatu realitas secara kritis dan radikal, sehingga filsafat diharapkan tidak hanya mampu menelaah suatu realitas tetapi juga dapat memberi komentar atau kritik setelah dikaji melalui ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Seturut dengan hal tersebut, filsafat dakwah melalui tiga aspeknya, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi mampu menggali dan mengevaluasi konsep keilmuan dakwah, seperti, metode dakwah, etika dakwah, psikologi dakwah, dan komunikasi dakwah. Filsafat dakwah dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai berjalannya proses dakwah melalui metodologi filosofis. Pemikiran yang mendalam tentang hakikat dakwah dengan segala persoalan-persoalannya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana seharusnya tindak lanjut yang dilakukan setelah mencapai hasil pemikiran tersebut.

## Referensi

- A. Hasjimi. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Bulan Bintang
- Abdul, A.D. (2007). *Filsafat dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*. PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Acikgenc, A. (1996). *Islamic Science: Toward Definition: Internationalitute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.
- Ahmad. (1983). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Prima Duta Yogyakarta.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyah al-'Aql al-Arabi*. al-Markaz al-Tsaqafi al- Arabi.

- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Asep, S.M. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia.
- Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Askopis). (2018). *Kurikulum 2016 Berbasis KKNI*.
- David, Trueblood, terj. H. M. R. (1994). *Filsafat Agama*. Bulan Bintang.
- DIKTI Kemenag RI. (2018). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi*.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, i. (2018). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi*.
- Eko Ariwidodo. (2017). Hifting of Paradigm of Modern Islam Fundamentalism as Islamized Space Autonomy in Indonesia. *Karsa*, 25.
- Gazalba, S. (1992). *Sistematika Filsafat*. Bulan Bintang.
- Gie, T. L. (2003). *Sejarah Ilmu-Ilmu*. PUBIB dan Sabda Persada.
- Hamlyn, D. W. (1967). Epistemology, History of. In *Encyclopedia of Philosophy*.
- Hasyim, H. (n.d.). Arah Pengembangan Dakwah melalui Sistem Komunikasi Islam. 2016.
- Hidayat, K. (2001). *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Depag RI.

- Idris. (2007). *Kontemporer, Strategi Dakwah*. Sarwah Press Indobis Group.
- Iqbal, S. M. (2016). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim,. PT. Mizan Pustaka.
- John L Esposito. (2007). *SainS-Sains Islam*, (Jakarta: . Inisiasi Press.
- Jujun Suriasumantri. (1991). *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Gramedia.
- Ki Musa A. Machfoeld. (2004). *Filsafat Dakwah*. PT Bulan Bintang.
- M. Namar al-Khatib. (1981). *Mursyidud Du'ah*. Dar al-Ma'arif.
- Mahmud Arif. (2002). "Pertautan Epistemologi Bayani dan Pendidikan Islam". *Al-Jami'ah*, Vol.40, No.
- Masdar Mashudi. (1991). *Dakwah Islam Mencari Paradigma Baru*.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Safiria Insania Press.
- Menzies, A. (2014). *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktek Agama-Agama Besar di Dunia*, terj. Dion Yulianto dan EmIrfan. FORUM.
- Moelyono Notosoedirdjo. (2001). *Kesehatan Mental. Konsep dan Penerapannya*. UNMU Press.
- Nasruddin Razak. (1973). *Dienul Islam*. Al Ma'arif.
- Noeng Muhadjir. (2001). *Filsafat Ilmu*. Rakesarasin.
- Paham Ginting dan Syafrizal Helmi Situmorang. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. USU Press.
- Pulungan, S. (2002). *Universalisme Islam*. Moyo Segoro Agung.
- Quth, S. (1976). *Fii Dhilalil Quran*. Ihyaut Turatsi al-Araby.

- Robert M. Colomb, R. M. C. (2007). *Ontology and the Semantic Web*. IOS Press.
- Said Quthub. (n.d.). *Tafsir fi Dhalil Qur'an*. Ihyaut Turasil Araby.
- Sambas, S. (n.d.). *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Sajjid Publishing Hous.
- Syafii, I. K. (2004). *Pengantar Filsafat, Cet. I*. Refika Aditama.
- Syam, N. (2003). *Filsafat Dakwah*. Ramadhani.
- Woozlay, A. D. (1970). "Epistemology." in *Encyclopedia Britanica* (Vol. 8).